

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lingkup Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk social setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak, manusia pasti selalu berkomunikasi. Komunikasi sudah menjadi kenutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesame dan maupun lingkungannya.

Secara etimologi komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin yang lainnya yang mirip.

Pengertian komunikasi lainnya menurut **Hovland** dalam bukunya **Dedy**

Mulyana Komunikasi Masa, menjelaskan:

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seorang komunikator untuk menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasikan). (2008:62)

Selain itu, Komunikasi didefinisikan oleh **Devito** dalam bukunya **Effendy**

Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan yang mendapatkan distorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intrapersonal, antarpersonal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa, atau komunikasi antar budaya. (2005:5)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi yang dipaparkan diatas penulis memahami bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2 Proses Komunikasi

Effendy, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** menjelaskan proses komunikasi dari dua perspektif, yakni:

1. Proses komunikasi dalam perspektif psikologi

Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka didalam dirinya terjadi suatu proses, pesan komunikasi terdiri dari dua aspek yakni isi pesan dan lambing. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang pada umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu "*picture in our lead*", sedangkan Walter Hagemann menamakannya "*Das bewustein in halte*". Proses "pengemasan" atau "pembungkusan" pikiran dengan bahasa, yang dilakukan oleh komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan, kemudian ditransmisikan atau dikirim kepada komunikan. Proses komunikasi dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bila mana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.

2. Proses komunikasi dalam proses mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoper atau melemparkan dengan bibir atau lisan atau tangan jika tulisan, pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan menggunakan indera pendengaran atau indera penglihatan atau indera-indera yang lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Ada kalanya komunikannya hana seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi interpersonal atau antar pribadi, kadang-kadang

komunikannya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok, seringkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relative agak banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa. (2003:31-32)

Manusia sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka melakukan proses dalam dirinya yakni ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan, lalu ia membungkus pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Setelah itu, baru ia akan menyampaikan pesan tersebut secara lisan maupun tulisan kepada komunikannya.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Effendy, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunkasi**, menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut:

- 1. Mengubah sikap (to change attitude)**
Setiap pesan baik itu berbentuk berita dan informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sesamanya secara bertahap.
- 2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (to change the opinion)**
Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.
- 3. Mengubah perilaku (to change behavior)**
Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
- 4. Mengubah masyarakat (to change the society)**

Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (2005:55)

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat merubah sikap, opini, perilaku bahkan dapat merubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh penyampai pesan atau komunikator.

2.2 Komunikasi Kelompok

2.2.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara

tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lenih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut **Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor** seperti apa yang dikutip didalam sebuah internet menyatakan definisi **Komunikasi Kelompok** adalah sebagai berikut:

Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sarana bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok berbeda dengan antar personal dan komunikasi massa. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari komponen-komponen yang terlibat dalam terjadinya proses komunikasi.

Charles Horton Cooley pada tahun 1990 **Jalaluddin Rakhmat**, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (1994)** mengatakan bahwa:

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental. Komunikasi primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Segala sesuatu pasti memiliki fungsi, tak terkecuali dengan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok sendiri memiliki fungsi yang luas, dari setiap pakar komunikasi selalu memberikan pandangannya mengenai fungsi dari komunikasi massa. Michael Burgoon menyebutkan bahwa fungsi komunikasi kelompok tersiri dari Hubungan Sosial, Persuasi, Pendidikan, dan Pemecahan Masalah dalam Mengambil Keputusan.

Penjelasan dari setiap fungsi tersebut adalah:

1. Hubungan Sosial

Suatu kelompok dibentuk untuk memelihara hubungan social. Perkembangan hubungan social adalah suatu bidang yang vital dalam masyarakat.

2. Pendidikan

Suatu kelompok baik secara formal maupun informal bertujuan untuk mencapai pertukaran ilmu pengetahuan. Dengan pendidikan, maka akan dapat dipenuhi kebutuhan individu, masyarakat dan kelompok.

3. Persuasi

Dalam banyak hal tidak mudah untuk memisahkan antara pengertian pendidikan dalam persuasi. Misalnya, seorang pelatih tenis yang mengajarkan cara memegang raket yang tidak baik, dia akan berkata: “Bila anda tidak menurut seperti yang saya ajarkan, Anda akan mengalami rasa nyeri pada pergelangan tangan Anda.” Jadi

disamping mengajar, si pelatih juga memberitahukan akibat-akibatnya apabila caranya itu tidak dipatuhi, juga dengan teknik persuasi. Dengan demikian, meskipun pendidikan dan persuasi sering tercampur, namun keduanya menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan kehendak komunikator.

4. Pemecahan Masalah dalam Mengambil Keputusan

Kedua fungsi diatas adalah dua fungsi tunggal dan merupakan proses yang berkesinambungan. Pemecahan masalah melibatkan penemuan beberapa alternatif pengambilan keputusan, sedangkan pengambilan keputusan melibatkan pemilihan cara pemecahan masalah. Jadi, pemecahan masalah menimbulkan bahan-bahan yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan.

2.3 Jurnalistik

2.3.1 Pengertian Jurnalistik

Secara etimologi jurnalistik terdiri dari dua kata yaitu jurnal dan istik. Kata jurnal berasal dari bahasa Prancis yaitu *journal* yang berarti catatan harian. Kata istik merujuk pada kata estetika yang berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang keindahan, keindahan yang dimaksud adalah menghasilkan produk seni keterampilan dengan bahan-bahan yang diperlukan, dengan demikian secara etimologis jurnalistik diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan

tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari, suatu karya yang memiliki keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.

Istilah jurnalis pun berasal dari berasal dari bunyi istilah *diurnarius* atau *diurnarii*, yang mengandung arti orang yang mencari dan mengolah (mengutip dan memperbanyak) informasi kemudian dijual kepada mereka yang membutuhkan. Sehingga istilah jurnalistik mengandung arti keterampilan atau karya seni para jurnalis, dalam arti mencari informasi, memilih dan mengumpulkan bahan berita, serta menyusun naskah berita tersebut untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya.

Haris Sumadiria dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** menjelaskan bahwa:

Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (2005:3)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa jurnalistik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara terstruktur, serta ditunjang oleh beberapa data pasti. Selain itu, setelah tersusunnya semua data yang menjadi berita kemudian disebarluaskan kepada khalayak.

2.3.2 Bentuk Jurnalistik

Menurut **Haris Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga besar yaitu:

1. **Jurnalistik Media Massa Cetak**

Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan dan jurnal majalah

2. **Jurnalistik Auditif**

Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.

3. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet). (2006:4)

2.4 Fenomenologi

2.4.1 Pengertian Fenomenologi

Berdasarkan etimologi, istilah fenomenologi menunjukkan istilah ini berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *Phenomenon* dan *Logos*. Istilah *phenomenon* dari sudut bahasa sebagai “penampilan: yakni penampilan sesuatu yang “menampilkan diri”.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia sekitar dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang.

Istilah *phenomenom* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu fenomenologi ini merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Anda hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji persepsi dan perasaan anda tentangnya.

Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas apa adanya.

Natanton (dalam Mulyana) dalam buku berjudul **Metode Penelitian Kualitatif** mengatakan bahwa:

Fenomenologi merupakan istilah generic yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif. (2002:59)

Tentu saja dalam kaitannya dengan penelitian budaya pun pandangan subjektif informan sangat diperlukan. Subjektif akan menjadi sah apabila ada proses intersubjektif antara peneliti budaya dan informan.

Pengalaman yang dipengaruhi oleh kesadaran itu, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan diantaranya akan terkait dengan ihwal seluk beluk kebudayaan itu sendiri. Akibatnya dari tumbuh kembangnya kesadaran tersebut bukan tidak mungkin jika para ahli peneliti budaya fenomenologi mulai dihadapkan pada sejumlah permasalahan kebudayaan.

Dari kaca pandang fenomenologis yang dipengaruhi oleh pendefinisian kebudayaan itu, pada gilirannya kebudayaan menjadi lebih kompleks. Kebudayaan menjadi sangat tergantung siapa yang memandang. Jika warga setempat paham terhadap yang mereka lakukan, tentu pendefinisian akan berlainan dengan warga yang samar-samar terhadap budayanya. Kedua pandangan yang berbeda inipun dalam perspektif fenomenologi harus tetap dihargai. Oleh karena itu perbedaan pendapat adalah khasanah fenomena budaya itu sendiri.

Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Menurut **Ellison** dalam buku berjudul **Philosophy of Mind** mengatakan bahwa:

Fenomenologi adalah membiarkan apa yang menunjukkan dirinya sendiri melalui dan dari dirinya sendiri, isu-isu fenomenologi seperti intensionalitas, kesadaran, esensi kualitas dan perspektif pertama seseorang telah menjadi terkenal dalam filsafat pikiran dewasa ini. (1997:25)

Baginya kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dalam catatan kita harus disiplin dalam segala sesuatu. Hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui, agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga kita harus mengesampingkan atau mengurungkan kebiasaan kita.

Kita harus menyingkirkan kategori-kategori pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan dalam melihat segala sesuatu agar dapat mengalami sesuatu dengan sebenar-benarnya. Dalam hal ini benda-benda di dunia menghadirkan dirinya pada kesadaran kita.

Bagi kebanyakan ahli, tradisi fenomenologi itu naif. Bagi mereka kehidupan dibentuk oleh keuatan-kekuatan yang kompleks dan saling berhubungan, hanya beberapa diantaranya saja yang dapat diketahui dengan sadar pada suatu waktu.

Anda tidak dapat menginterpretasi sesuatu dengan sadar hanya dengan melihat dan memikirkannya. Pemahaman yang sesungguhnya datang dari analisis yang cermat terhadap system efek.

Ricoeur (dalam Kuswarno) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa:

Naskah tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang sama seperti wawancara langsung karena mereka ada dalam bentuk yang tetap. Kemampuan berbicara hanya bersifat sementara, tetapi naskah selalu hidup. (2009:78)

Sebenarnya naskah itu sendiri selalu berbicara kepada kita dan pekerjaan juru bahasa adalah untuk menemukan arti apa yang dikatakan oleh naskah tersebut. Makna sebuah naskah mengacu pada keseluruhan pola yang terbentuk oleh semua penafsiran yang merupakan bagian dari pemaknaannya.

Rogers dalam buku berjudul *Theories of Human Communication* mengatakan bahwa:

Harmoni membawa pertumbuhan, sedangkan tidak harmoni membawa kecemasan, harmoni merupakan sebuah hasil dari hubungan yang saling mendukung dan menguatkan. (2009:92)

Dengan kata lain, sebuah hubungan yang saling mendukung disebut dengan hubungan posesif tanpa syarat yang menciptakan lingkungan bebas ancaman dimana kita dapat wujudkan.

Dalam penelitian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan.

Dalam hal ini, fenomenologi **Husserl (dalam Kuswarno)** dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa:

Objek ilmu itu tidak terbatas pada empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial. (1998:12-13)

Karena itu, dalam fenomenologi lebih mengutamakan tata pikir logis daripada sekedar linear kausal, oleh karena itu menggunakan kata fenomenologi untuk menunjukkan penampakan dalam kesadaran, adapun fenomenologi adalah realitas yang berada di luar kesadaran pengamat. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran, bukan nomena, yaitu realitas diluar yang kita kenal. Dalam fenomena bias dilakukan pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai objek penelitian menurut perpektif penelitinya sebagai instrument utama dalam penelitian sosial. Sedangkan dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden.

Husserl (dalam Kuswanto) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa:

Menjalin keterkaitan manusia dan realitas, realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. (1998:22)

Realitas itu mewakili diri, sifat realistik itu membutuhkan keberadaan manusia. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukan kategori pikiran manusia padanya.

Teori fenomenologi yang disinggung disini mengikuti ajaran fenomenologi dari Husserl dan Schutz, pada prinsipnya fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan mengeksplorasikan pengalaman akan kesadaran manusia. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran, bukan nomena, yaitu realitas diluar yang kita kenal. Nomena akan selalu tetap menjadi teka-teki dan tinggal sebagai “x” yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang nampak dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas (nomena) itulah yang kita kenal.

2.4.2 Prinsip Dasar Fenomenologi

Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi dalam buku **Fenomenologi** sebagai berikut:

1. **Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar akan pengetahuan dunia ketika berhubungan dengannya.**
2. **Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang dengan kata lain, bagaimana seseorang berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi orang tersebut.**
3. **Bahasa merupakan kecenderungan makna. (2009:57)**

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang kita aplikasikan pada bidang-bidang permasalahan yang melibatkan ikon kehidupan yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Ikon tersebut bias berupa peristiwa, pengalaman hidup, proses, *trend*, atau hal-hal yang kental dengan nuansa budaya. Fenomenologi bertujuan mencari refleksi dibalik kesemua hal tersebut, sehingga kajian teoritis bagian seseorang peneliti fenomenologi.

Fenomena yang tampak sebenarnya adalah refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena apa yang tampak adalah objek yang penuh makna transcendental, agar seorang peneliti mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak. Alfred Schutz menyempurnakan pandangan tersebut dengan menggabungkan fenomena *transedental* dari konsepnya. Husserl dengan konsep *verstehen*-nya Weber, dengan demikian

fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman *transcendental* dan pemahaman tentang makna atau *verstehen*.

Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologi, tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia sebenarnya dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Tipikasi Alfred Schutz yang dijelaskan **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** sebagai berikut:

Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klarifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial, dengan menggunakan kriteria yang telah didefinisikan untuk menempatkan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus. (2009:39)

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu, penelitian fenomenologi berangkat dari perspektif filsafat, mengenai apa yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya.

Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi menurut **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi** adalah sebagai berikut:

- 1. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung**
- 2. Pemahaman objektif di mediasi oleh pengalaman subjektif.**
- 3. Pengalaman manusia terdapat pada struktur pengalaman itu sendiri, tidak dikonstruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Maka bisa dikatakan fenomenologi harus dilihat dari sebuah peristiwa yang terjadi berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dalam kehidupan yang dialaminya, sehingga akan menjadi pengalaman yang objektif dan dapat dituangkan secara langsung.

2.4.3 Pemikiran Pokok Fenomenologi

Dunia kehidupan merupakan unsur-unsur sehari-hari yang membentuk kenyataan kita, unsur-unsur dunia sehari-hari yang kita geluti dan hadapi sebelum kita menteorikan atau merefleksikannya secara filosofis. Dunia kehidupan kita memuat segala orientasi yang kita andalkan begitu saja dan kita hayati pada tahap-tahap yang paling primer. Sayangnya dunia kehidupan ini sudah dilupakan, kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan kita.

Fenomenologi menyerukan *zuruck zu ashen selbst* (kembali pada benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Sanapiah Faisal dalam **Bungun** mengungkapkan bahwa:

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. (2003:9)

Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkapkan atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran. Realitas sesungguhnya bersifat subyektif dan maknawi, hal ini bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia, disitulah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau gejala menggejala di tingkat perilaku.

Ardianto mengungkapkan tiga esensi dasar fenomenologi dalam buku

Filsafat Ilmu Komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. **Pertama, dan prinsip paling mendasar dari fenomenologi adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.**
- b. **Kedua, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi, dalam artian makna sebuah pohon atau sebuah halangan yang tidak diinginkan untuk menyatukan konstruksi makna tersebut. Esensinya makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan**

bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.

c. Ketiga, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa.

Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu, pemikiran fenomenologi mana yang akan dibahas.

Pemikiran fenomenologi bukan merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren, ia mungkin lebih merefleksikan pemikiran dari beberapa filsuf, termasuk di dalamnya Edmund Husserl, Maurice Merleau Ponty, Martin Heidegger, dan Alfred Schutz. Peneliti pada penelitian ini merujuk pada pemikiran Alfred Schutz yang sering disebut fenomenologi sosial.

Alfred Schutz telah mempunyai pengaruh yang kuat dalam kerja keilmuan sosiologi dan komunikasi, Schutz menerima banyak prinsip dasar yang dibangun Husserl, kecuali ajaran tentang penundaan atas kehidupan dunia agar kemurnian dapat diperoleh. Dia membahas cara-cara agar intersubjektivitas kehidupan dunia dapat dipahami didekati dan dipahami, menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelembagaan yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial.

Pelembagaan ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar kehidupan seseorang, kelompok budayanya dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat pelembagaan ini seperti diorganisasikan kedalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

Menurut **Schutz** yang dijelaskan oleh **Ardianto** dalam buku **Filsafat Ilmu**

Komunikasi yaitu sebagai berikut:

Untuk melihat dunia ini dalam kompleksitasnya yang massif, untuk menarik garis besar dan mencari gambaran esensinya dan untuk menemukan jejak bermacam-macam hubungannya adalah bagian komposisi dari tugas utama sebuah fenomenologi sikap ilmiah. (2007:129)

2.4.4 Pemaknaan dan Interpretasi

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantic dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan.

Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan).

Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dll) cukup jelas maknanya, objek

tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya.

Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbentuk bahasa lainnya. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar maupun tidak melakukan rujukan sidang terhadap suatu objek dengan menemukannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan lebih luas.

Proses interpretasi penting bagi kebanyakan pemikiran fenomenologis. Interpretasi terkadang dikenal dalam istilah *Verstehen* (pemahaman), merupakan proses menentukan makna dengan pengalaman. Dalam tradisi semiotik, interpretasi dianggap terpisah dari realitas, tetapi dalam fenomenologi, interpretasi biasanya membentuk apa yang nyata bagi seseorang. Kita tidak dapat memisahkan realitas dan interpretasi

Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi melibatkan maju mundur antara mengalami suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya, bergerak dari yang khusus ke umum dan kembali lagi ke khusus, dikenal dengan istilah *hermeneutic circle*. (2009:59)

Kita membuat interpretasi akan sebuah kejadian atau pengalaman serta kemudian menguji interpretasi tersebut dan sekali lagi melihat dengan cermat pada detail kejadian-proses berkelanjutan dalam memperbaiki makna kita.

2.4.5 Motif

Motif dan inivasi memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan. Istilah motivasi berasal dari kata motif, yang berarti kekuatan dalam diri individu yang mendorong agar berbuat sesuatu. Istilah motif juga berarti alasan, sebab atau latar belakang. Motif merupakan kekuatan internal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan mengetahui motif, maka kita dapat mengetahui perilaku serta keinginan yang sesuai dengan budaya setiap individu.

Menurut **Sutrobroto** dalam buku **Sikap, Motif dan Konsep Diri** menyatakan bahwa:

Motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu. (1989:24).

Jadi dapat dikatakan bahwa motif memiliki peran penting dalam setiap tindakan dan perbuatan manusia, yang dapat diartikan sebagai latar belakang dan tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada dasarnya tingkah laku manusia mempunyai motif. Menurut Wahjosumidjo (1987), motivasi adalah proses batin atau psikologi yang terjadi pada diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di samping faktor ekstern, seperti lingkungan, pimpinan, dan kepemimpinan, dan sebagainya, selain itu juga sangat ditentukan oleh faktor *intern* yang melekat pada setiap orang seperti pembawaan, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, dan keinginan.

Tingkat motivasi yang ditunjukkan seseorang akan berbeda dengan orang lain dalam menghadapi situasi yang sama, bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Perbedaan motivasi yang ada dalam diri seseorang dipengaruhi oleh tingkat kematangan, latar belakang kehidupan, usia, keunggulan fisik, mental, dan fikiran, sosial budaya dan lingkungan.

2.4.6 Interaksi

Pengertian interaksi sosial sangat berguna didalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah di masyarakat. Seperti di Indonesia dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung pelbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya.

Interaksi sosial berasal dari bahasa Latin, “*Con*” atau “*Cum*” yang berarti bersama-sama, dan “*Tango*” yang berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. (Zainal, 1997:98).

Inti yang ditarik dari kehidupan sosial adalah interaksi yaitu aksi/tindakan yang berbalas-balasan. Orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan realasi yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain menaati, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang lain menaati, yang satu berbuat jahat, yang satu balas dendam. Selalu tampak

bahwa orang saling memengaruhi. Max Webber menekankan hakekat interaksi terletak dalam mengarahkan kelakuan terhadap orang lain. Yang harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan.

Menurut **Bonner** dalam buku **Sosiologi Pendidikan** karangan Gunawana, mendefinisikan Interaksi sosial adalah sebagai berikut:

Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. (2000:311)

Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling kenal dan bekerja sama serta mengadakan kontak fisik dan non fisik secara langsung maupun tidak langsung.

2.5 Komunitas

Komunitas dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada di lokasi tertentu. Namun, definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat lokasi atau tipe interaksinya. Menurut **Jasmadi** sebuah komunitas memiliki empat ciri utama, yaitu:

- 1. Adanya keanggotaan didalamnya. Sangat tidak mungkin tanpa anggota didalamnya.**
- 2. Saling memengaruhi. Antara anggota komunitas bisa saling memengaruhi satu dengan yang lain.**
- 3. Adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota**
- 4. Adanya ikatan emosional antar anggota. (2008:15)**

Bisa dikatakan bahwa inti komunitas terletak pada kelompok orang yang memiliki identitas yang hampir sama dimana faktor lokasi tidak terlalu relevan lagi. Yang penting, anggota komunitas harus berinteraksi secara reguler (Jasmadi, 2008:16). Komunitas memiliki dua atribut yang selalu menyertai. Pertama, setiap anggota komunitas merasa memiliki keterkaitan dalam skema jejaring timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain dalam suatu keakraban layaknya sebuah hubungan pertemanan. Rasa saling memiliki tersebut akan menentukan eksistensi sebuah komunitas. Kedua, komunitas memiliki fungsi saling berbagi (sharing) budaya moral, sistem nilai, dan norma (Etzioni, 2005:129) Jim Ife dan Frank Toseriero (2008 dikutip Hardiyanti, 2012:30) menjelaskan komunitas sebagai suatu bentuk organisasi sosial yang dicirikan dalam lima hal berikut:

a). Skala Manusia

Sebuah komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh setiap individu. Jadi, skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal atau akan saling berinteraksi dalam komunitas itu sendiri.

b). Identitas dan Kepemilikan

Bagi kebanyakan orang, kata komunitas ini memasukan sebuah perasaan memiliki, atas perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Hal ini disebabkan adanya penamaan anggota komunitas. Konsep keanggotaan artinya memiliki, diterima oleh yang lain, dan kesetiaan pada tujuan-tujuan kelompok. Maka itu, komunitas lebih sekedar suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif, tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan terhadap orang yang termasuk sebagai anggota dan dimana perasaan memiliki ini penting dan dengan jelas diakui. Jadi, suatu komunitas akan memberikan rasa identitas kepada seseorang. Komunitas tersebut dapat menjadi bagian dari konsep diri seseorang, dan merupakan sebuah aspek penting dari bagaimana seseorang memandang tempatnya di dunia. Tidak adanya identitas pribadi seperti itu biasanya dianggap sebagai salah satu masalah dari masyarakat modern.

c). Kewajiban-kewajiban

Keanggotaan dalam sebuah organisasi mengemban tanggung jawab dan memiliki hak. Peralnya, sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari para anggotanya sehingga timbul hubungan timbal balik. Ada harapan bahwa seseorang akan berkontribusi kepada komunitas dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan. Mereka juga akan berkontribusi pada pemeliharaan struktur komunitas. Semua kelompok tentu membutuhkan pemeliharaan jika ingin tetap

hidup dan bertanggung jawab atas semua fungsi pemeliharaan suatu komunitas, maka hal itu terletak pada pundak anggotanya. Oleh karena itu, menjadi seorang anggota dari sebuah komunitas seharusnya tidak menjadi pengalaman yang murni pasif, tetapi seharusnya melibatkan suatu partisipasi aktif.

d). Gemeinschaft

Struktur-struktur dan hubungan *gemeinschaft* terkandung dalam konsep komunitas, sebagai lawan dan struktur hubungan *gemeninschaft* dari masyarakat massa (*mass society*). Sebuah komunitas akan memungkinkan orang berinteraksi dengan sesama anggota dalam keberagaman peran yang lebih besar. Adapun peran-peran tersebut tidak dibedakan dan bukan berdasarkan kontrak. Hal ini tidak hanya penting dalam pengertian pengembangan diri, tetapi juga kontak antarmanusia dan pertumbuhan pribadi. Individu-individu juga memungkinkan untuk menyumbang berbagai bakat dan kemampuan untuk keuntungan yang lain dari komunitas tersebut sebagai suatu keseluruhan.

e). Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat modern diproduksi dan dikonsumsi pada tingkat masalah yang terlalu sering mengakibatkan keseragaman dan pemindahan kultur dari pengalaman lokal orang biasa (Nozick, 1992 dikutip Hardiyanti, 2012:32). Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi, dan ekspresi dari suatu kebudayaan local atau berbasis masyarakat, mempunyai ciri-ciri unik yang

berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, dan memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari kultur tersebut ketimbang konsumen yang pasif.

2.6 Solidaritas

Solidaritas di kemukakan oleh Emile Durkheim yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang di dalam bukunya Pengantar Sosiologi

Bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. (1985:63)

Kemudian Durkheim, membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya.

Sedangkan Soerjono Soekanto di dalam buku Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat :

Bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya. (1987:68-69)

Menurut Koentjaraningrat, dalam bukunya Sejarah Teori Antropologi:

masyarakat adalah sebuah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik itu dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Pada dasarnya kata "masyarakat" berasal dari bahasa Inggris, yakni *society* yang berarti kawan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah masyarakat berasal dari akar kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi.(1990:142)

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Akan tetapi tidak semua kumpulan manusia atau kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Sebab masyarakat mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Kumpulan manusia dalam menyaksikan suatu pertunjukan misalnya tidak dapat dikatakan masyarakat, karena tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali hanya ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukan tersebut, meskipun sekali-kali mereka melakukan interaksi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu dikatakan masyarakat ialah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas-batas kesatuan itu. Demikian pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu (pola khas itu sudah menjadi

kebiasaan dan menjadi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat yang berkesinambungan).

Dengan demikian adaptasi masyarakat diartikan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi lingkungan masyarakatnya, yang dimana manusia dalam proses interaksinya menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya yang dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan, tindakan dalam rangka kehidupan manusia atau masyarakat.

Pemakaian kata masyarakat sehari-hari biasanya juga meliputi *community*, dalam bahasa Inggris atau pada masyarakat yang berbahasa Inggris sesungguhnya antara *society* dan *community* itu ada perbedaan yang mendasar. *Community* (masyarakat setempat) atau komunitas merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka terikat oleh tempat (teritorial).

Menurut Soerjono Soekanto istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, istilah mana menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. (2005:149)

Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin suatu hubungan sosial.

Adapun menurut Abdul Syani: (2002: 30)

bahwa masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang komunitas sebagai unsur statis artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat.

Misalnya kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Dari pengertian di atas maka masyarakat setempat diartikan sebagai suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Sudut pandang yang kedua yaitu komunitas dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan, dan yang sifatnya fungsional.

Berdasarkan kedua sudut pandang di atas, berarti apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut maka ia tidak dapat disebut sebagai masyarakat dalam arti *society*. Masyarakat dalam pengertian *society* di dalamnya terdapat interaksi sosial, perubahan sosial, serta hubungan-hubungan menjadi pamrih dan ekonomis. Pengertian masyarakat (*society*) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (*community*), pengertian masyarakat sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat lebih terbatas dan juga dibatasi oleh areal kawasannya serta jumlah warganya. Namun ditinjau dari

aktivitas hubungannya lebih erat pada masyarakat setempat dibandingkan pada masyarakat dan persatuannya juga lebih erat.